

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEPUASAN PERKAWINAN

1. Pengertian Kepuasan Perkawinan

Kepuasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 129) merupakan perasaan senang, lega, gembira karena hasrat, harapan atau kebutuhan telah terpenuhi

Sementara itu, perkawinan pada umumnya dipandang sebagai suatu ikatan resmi secara keagamaan atau sosial, antara dua orang dewasa atas alasan ekonomi dan atau reproduksi (Gladding, 2012: 434).

Menurut Walgito (2004: 12) dalam perkawinan terdapat ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa dalam perkawinan itu perlu adanya ikatan secara fisik dan psikologis pada dua individu. Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, seperti ikatan fisik pada saat individu melangsungkan perkawinan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya yaitu suami dan istri, maupun bagi orang lain yaitu masyarakat luas. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung atau merupakan ikatan psikologis. Antara suami dan istri harus ada ikatan lahir dan batin, harus saling mencintai satu sama lain dan tidak adanya paksaan dalam perkawinan. Bila perkawinan dilakukan dengan paksaan, tidak adanya cinta kasih satu dengan yang lain, maka salah satu hal yang tidak dapat terpenuhi adalah kepuasan dalam perkawinan.

Menurut Olson, dkk. (2010: 325) kepuasan perkawinan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh.

Senada dengan yang disampaikan Olson, menurut Dowlatabadi, Sadaat dan Jahangiri (2013: 609) kepuasan perkawinan adalah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan perkawinan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya.

Menurut Gullota, Adams dan Alexander (dalam Aqmalia, 2009: 3) kepuasan perkawinan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang dirasakan pasangan dari hubungan yang dijalani.

Mengacu pada pendapat di atas tentang kepuasan perkawinan, maka puas tidaknya pasangan suami istri sangat ditentukan pada bagaimana kedua pasangan suami istri itu dalam mengevaluasi kebutuhan dan harapan mereka tentang perkawinan itu. Terkait dengan harapan perkawinan ini, Nurhayati (2012: 368) mengatakan secara umum harapan setiap individu terhadap perkawinannya antara lain untuk memperoleh pasangan yang setia, taat, eksklusif dan penuh kasih, memperoleh dukungan dari pasangan kapanpun dan dimanapun berada, menjalin persahabatan dan terlindungi dari rasa kesepian, mencapai kebahagiaan, merasa aman dan tenteram, memperoleh hubungan yang kekal dan hanya berakhir dengan kematian, tersedia sarana untuk menyalurkan seks, memperoleh pengalaman bersama, melahirkan dan

membesarkan anak-anak, menjalin hubungan kekeluargaan sebagai sebuah tim yang solid, menambah ikatan keluarga baru, sebagai tempat perlindungan, suatu status dan posisi terhormat di masyarakat sebagai seorang istri atau suami, terjamin secara ekonomi, sebagai suatu unit ekonomi dan sosial yang bermanfaat untuk kesinambungan membangun dan merencanakan masa depan yang bermakna dan bertujuan untuk kehidupan individu, sebuah payung untuk semangat kerja, membangun dan menghimpun kekayaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan perkawinan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan suami maupun istri terhadap perkawinan mereka, berkaitan dengan perasaan bahagia dan menyenangkan terhadap hubungan yang dijalani. Mereka merasa bahwa harapan, keinginan dan tujuan yang mereka inginkan saat pernikahan telah terpenuhi baik seluruh atau sebagiannya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan tidak serta merta dapat diperoleh pasangan suami istri dalam sebuah rumah tangga. Menurut Papalia, Olds dan Feldman (2008: 708) ada lima faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan antara lain:

a. Komunikasi

Kepuasan pernikahan dalam kehidupan berumahtangga sangat berkaitan dengan cara pasangan suami-istri dalam berkomunikasi, membuat keputusan dan mengatasi konflik. Menurut Altaira (2008: 5) dalam perkawinan tidak terlepas dari berbagai macam masalah, untuk memecahkan permasalahan dibutuhkan suatu kerjasama antara suami istri dalam menyatukan perbedaan-

perbedaan yang dihadapi melalui komunikasi, komunikasi yang buruk dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan.

b. Usia saat menikah

Usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Remaja memiliki rating perceraian yang tinggi, sementara orang-orang yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan.

c. Latar belakang pendidikan dan penghasilan

Pendidikan dan penghasilan merupakan dua hal yang saling berhubungan, mereka yang berpendidikan tinggi pada umumnya berpenghasilan lebih tinggi dan memiliki cara berpikir yang lebih terbuka serta cenderung bertahan lama dalam pernikahannya daripada mereka yang berpendidikan dan berpendapatan rendah. Hal ini menurut Tampieri (dalam Parung, 2014: 8) dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan, maka dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut semakin intelek dan dapat menyelesaikan masalah dengan rasio, dapat menjadi independen dari segi pemikiran dan perilaku, sehingga individu tidak lagi saling tergantung.

d. Agama

Orang yang memandang agama sebagai hal yang penting, relatif jarang mengalami masalah pernikahan dibandingkan orang yang memandang agama sebagai hal yang tidak penting.

e. Dukungan emosional

Kegagalan dalam pernikahan ada kemungkinan terjadi karena tidakcocokan serta kurangnya dukungan emosional termasuk kekerasan pada pasangan.

f. Perbedaan harapan

Faktor yang mendasari konflik dan kegagalan dalam pernikahan adalah perbedaan harapan antara pria dan wanita terhadap apa yang diharapkan dari pernikahan. Perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam perkawinan, di sisi lain suami cenderung puas jika istri mereka menyenangkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain komunikasi, agama, usia saat menikah, latar belakang pendidikan dan pendapatan, dukungan emosional serta perbedaan harapan.

3. Aspek Kepuasan Perkawinan

Untuk mengukur kepuasan perkawinan, maka dapat dilihat dari aspek berikut ini (Fowers & Olson, 1993: 182):

- a. Komunikasi, yaitu adanya perasaan senang yang dirasakan oleh suami istri ketika melakukan komunikasi. Area ini berfokus pada rasa senang yang dialami oleh pasangan suami istri dalam berkomunikasi di mana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya.
- b. Aktivitas waktu luang, yakni adanya kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu luang. Area ini melihat apakah waktu luang yang dimiliki pasangan dijadikan sebagai salah satu kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama-sama dan saling berbagi satu sama lain.

- c. Orientasi agama, yakni keyakinan yang dimiliki pasangan suami istri terhadap agama serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Area ini mengukur makna keyakinan beragama dan bagaimana prakteknya dalam pernikahan. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas perkawinan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh yang besar dalam perkawinan, mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan.
- d. Pemecahan masalah, yaitu persepsi pasangan akan keberadaan masalah dan pemecahan konflik dalam hubungan mereka. Hal ini mencakup dukungan, kepercayaan dan keterbukaan pasangan untuk mengetahui dan menangani masalah-masalah dan strategi-strategi yang digunakan untuk mengakhiri perdebatan.
- e. Pengaturan keuangan, yakni berkaitan dengan bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Area ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam perkawinan.

f. Orientasi seksual, yaitu perasaan pasangan yang berkaitan dengan hubungan seksual. Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan.

Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu.

g. Keluarga dan kerabat, yakni perasaan nyaman baik dalam berhubungan, menghabiskan waktu luang dengan keluarga maupun teman-teman pasangan.

Area ini mengukur perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga, keluarga pasangan dan teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Peran menjadi orangtua, yakni sikap dan perasaan suami istri terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengasuh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam perkawinan. Orangtua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

- i. Kepribadian pasangan, yakni berkaitan dengan persepsi suami atau istri terhadap perilaku dan kepribadian pasangan. Area ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap kepribadian masing-masing.
- j. Peran dalam keluarga, yaitu bagaimana perasaan dan sikap individu mengenai perannya dalam pernikahan dan keluarga, seperti pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orangtua.

B. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, namun menurut Mangunwidjaya (dalam Warwanto, Purwono, Sudaryono & Prasetya, 2009 : 15) ada perbedaan pada keduanya. Bila dilihat dari wujudnya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Menurut Warwanto, Purwono, Sudaryono dan Prasetya (2009: 15) makna religiusitas lebih dalam dari agama karena bergerak dalam tatanan paguyuban yang lebih intim.

Glock dan Stark (1970: 23) memberikan makna religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya mengenai aktivitas yang tampak oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Ancok dan Suroso, 2008: 76; Nasution, dalam Jalaluddin, 2010: 12).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kedalaman keyakinan seorang individu disertai dengan kesadaran, penghayatan dan kesungguhan terhadap ajaran agamanya, dan diwujudkan dalam bentuk perilaku ketaatan terhadap segala perintah Allah serta menjauhi segala larangannya.

2. Dimensi Religiusitas

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas tidak hanya dilakukan saat individu melaksanakan ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu:

a. Dimensi Keyakinan atau Ideologi

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat

kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi juga seringkali diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama (Glock & Stark dalam Ancok & Suroso, 2008: 76). Menurut Ancok dan Suroso (2008: 78) dalam agama Islam, dimensi ini meliputi keyakinan tentang Allah, para malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadha dan qadar.

Orang religius dalam perspektif Islam adalah orang yang menyakini tentang adanya Allah, menyakini adanya malaikat-malaikat, menyakini tentang Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia, menyakini adanya kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada utusannya, menyakini adanya hari kiamat sebagai akhir dari kehidupan manusia, dan menyakini tentang adanya takdir baik dan takdir buruk Allah yang disebut juga sebagai qadha dan qadar.

b. Dimensi praktik agama atau ritualistik

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya (Glock & Stark dalam Ancok & Suroso, 2008: 76). Dalam agama Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, berdoa dan berzikir kepada Allah dan membaca Al-quran (Ancok & Suroso, 2008: 78).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka orang yang religius menurut perspektif Islam adalah orang yang menjalankan ibadah-ibadah pemujaan sebagai bentuk ketaatan dan komitmen terhadap ajaran agama Islam seperti

melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu, melaksanakan puasa wajib di bulan ramadhan, membayar zakat, haji, berdoa dan berzikir kepada Allah dan rajin membaca Al-quran.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, yaitu dengan Tuhan (Glock & Stark dalam Ancok & Suroso, 2008: 77). Dalam agama Islam, menurut Ancok dan Suroso (2008: 78) dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat kepada Allah, perasaan doa-doanya terkabul atau mendapat pertolongan Allah, perasaan khusyuk ketika sholat dan berdoa, bertawakkal kepada Allah, perasaan bersyukur kepada Allah.

Orang yang religius dalam pandangan Islam yaitu orang yang merasakan kedekatan dengan Allah, merasa bahwa doa-doanya sering dikabulkan Allah, merasa tenteram dan khusyuk karena menjalankan perintah Allah. Tawakkal kepada Allah dan adanya perasaan syukur kepada Alla

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi (Glock & Stark dalam Ancok & Suroso, 2008: 77). Dalam ajaran Islam dimensi ini menyangkut

pengetahuan individu tentang isi Al-quran, pengetahuan tentang rukun Islam dan rukun iman, hukum-hukum islam dan sejarah Islam (Ancok & Suroso, 2008: 78).

Orang yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi adalah orang yang memahami kandungan dalam ayat-ayat Al-quran, memahami makna rukun islam dan rukun iman, mengerti hukum-hukum dalam Islam, dan memiliki pengetahuan tentang sejarah dan peradaban agama Islam.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Glock & Stark dalam Ancok & Suroso, 2008: 77). Dalam agama Islam, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong atau berinfak sedekah, pemaaf, sabar, tidak melalaikan perintah Allah, tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang Allah dan senantiasa mematuhi norma-norma dalam ajaran Islam (Ancok & Suroso, 2008: 79).

Dalam pandangan Islam, orang yang memiliki religiusitas yang tinggi adalah orang yang senantiasa mengamalkan perintah Allah, seperti senang membantu orang lain, gemar bekerjasama dalam kebaikan sesuai dengan tuntunan Islam, gemar menginfakkan rezekinya untuk orang yang membutuhkan, pemaaf, sabar ketika dirundung kesulitan, tidak melalaikan perintah Allah, tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang dalam agama dan orang yang senantiasa mematuhi norma-norma Islam.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

1. Kerangka Berpikir

Perkawinan merupakan suatu ikatan sakral antara laki-laki dan perempuan, tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan bersama. Menjalani kehidupan perkawinan bukan berarti tanpa kesulitan, pasangan suami istri harus mempersiapkan fisik dan mental terhadap apa yang akan terjadi dalam perjalanan tersebut. Dengan demikian, untuk membentuk keluarga yang bahagia maka suami-istri perlu mempersatukan tujuan yang akan dicapai agar tercipta kepuasan dalam perkawinan.

Pada kenyataannya mewujudkan perasaan puas terhadap perkawinan bukanlah hal mudah. Karena berbagai macam permasalahan biasanya akan menghampiri pasangan suami istri ketika mengarungi bahtera rumah tangga. Misalnya seperti komunikasi yang buruk, kekerasan dalam rumah tangga, perkataan kasar, kebiasaan pasangan yang buruk, perbedaan pendapat, perselingkuhan, pengasuhan anak, kurangnya tanggung jawab dan faktor ekonomi. Konflik yang terjadi dalam rumah tangga dapat menimbulkan perasaan yang tidak bahagia pada pasangan. Menurut Hawari (1997: 284) lemahnya komitmen agama dalam keluarga akan menjadi pemicu mudahnya terjadi konflik dalam rumah tangga. Keluarga yang kurang religius memiliki resiko empat kali untuk tidak bahagia dibandingkan keluarga yang religius.

Pasangan yang religius berpegang pada nilai-nilai yang ada dalam ajaran agamanya ketika berperilaku atau menyikapi keadaan hidup pada umumnya. Hal ini akan terbawa ketika mereka menjalani kehidupan rumah tangga. Pentingnya religiusitas agar terwujudnya kepuasan perkawinan dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fard, Shahabi dan Zardkhaneh (2013: 309) bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan.

Tingkat religiusitas yang dimiliki oleh pasangan suami istri akan memberikan peluang pada pasangan tersebut untuk mendapatkan kepuasan dalam perkawinan seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Ardhanita dan Handayani, 2005: 103) bahwa secara umum kepuasan perkawinan akan lebih tinggi pada orang-orang religius dibandingkan orang-orang dengan religiusitas yang rendah. Orang-orang yang memiliki religiusitas yang tinggi menurut Glock dan Stark ditandai dengan adanya keyakinan terhadap Allah (dimensi ideologi). Dalam ajaran agama Islam, salah satu bentuk keyakinan kepada Allah adalah mempercayai ketetapan yang telah digariskan Allah (qadha dan qadar), dalam hal ini termasuk urusan jodoh. Menurut Murti (2010: 13) hanya Allah yang memiliki hak untuk menentukan jodoh, manusia hanya berusaha menguak rahasia kehidupannya yang telah ditulis di Lauhul Mahfudz.

Adanya keyakinan bahwa pendamping hidup atau pasangan adalah seseorang yang telah ditetapkan Allah dan telah dituliskan di *Lauhul Mahfuz* jauh sebelumnya, maka hal ini akan mempengaruhi sikap individu terhadap

pasangan. Orang yang memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang ia terima adalah ketetapan Allah akan memiliki kecenderungan untuk menerima keadaan pasangannya, dengan adanya sikap ikhlas tersebut akan memunculkan perasaan menerima terhadap keadaan pasangan, dan mempengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan.

Kepuasan perkawinan pada individu yang religius juga dapat dilihat melalui dimensi pengetahuan agama, seperti yang dikemukakan oleh Iraqy (2002: 106) bahwa pasangan akan lebih berhasil dalam perkawinan jika memahami ajaran agama islam dengan pemahaman yang sebenarnya, menerapkan hukum-hukum islam, serta mengikuti *manhaj* dan prinsip-prinsipnya secara benar.

Kedalaman pengetahuan agama yang dimiliki pasangan akan membuat pasangan mencapai kepuasan perkawinan dikarenakan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang akan menghantarkannya untuk menjalankan kewajibannya secara sempurna, bagaimana ia melayani hak pasangan, hak anak dan hak rumah tangga seperti yang telah diperintahkan dalam Islam dan dianjurkan Rasulullah (Iraqy, 2002: 106).

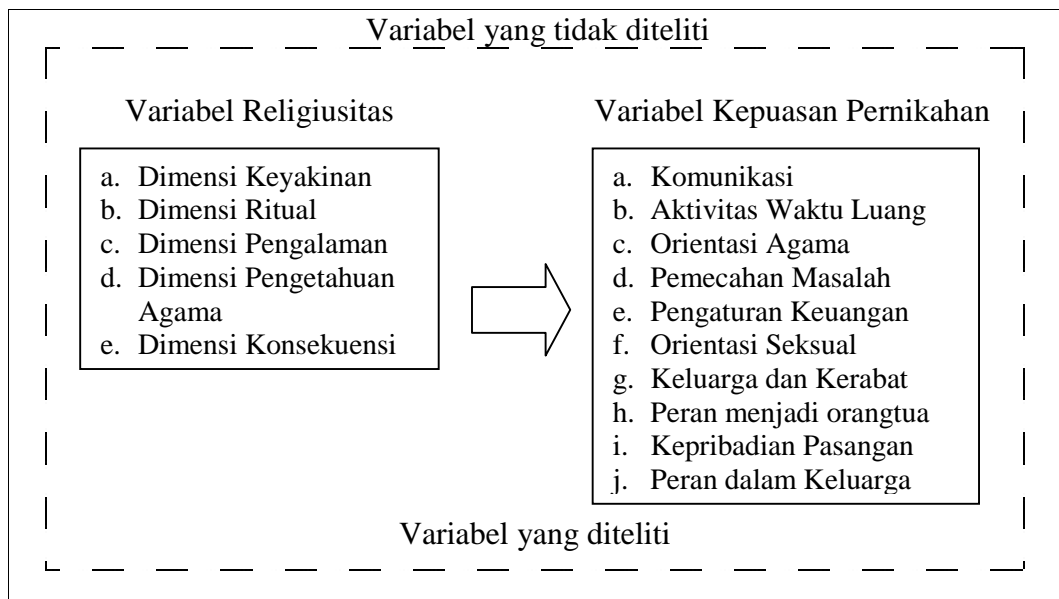
Selain hal-hal yang telah dikemukakan di atas, kepuasan perkawinan menurut Dharmawan dan Wisnanto (2010: 142) akan diperoleh jika pasangan memiliki pemaafan yang tinggi. Perasaan dendam yang dimiliki oleh salah satu pasangan hanya akan membuat perkawinan tidak sehat.

Memaafkan merupakan salah satu indikator dari dimensi pengamalan atau konsekuensi. Tingginya pemaafan yang dimiliki oleh seseorang akan

mempengaruhi kepuasan perkawinan, hal ini dikarenakan dalam rumah tangga suami dan istri membawa harapan dan keinginannya masing-masing. Untuk mewujudkan perkawinan yang bahagia, harapan dan impian harus melebur menjadi satu, hal ini tentu tidak mudah untuk diwujudkan, akan ada permasalahan maupun konflik dalam penyesuaian perkawinan. Memafkan terhadap konflik yang terjadi dalam rumah tangga dengan mengesampingkan ego masing-masing akan menimbulkan perasaan puas terhadap perkawinan pasangan suami istri.

Pentingnya religiusitas dalam mewujudkan kepuasan perkawinan pada individu dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Elfida (2008: 33) bahwa kebahagiaan pada orang dewasa sangat dipengaruhi oleh keyakinan religius yang dimiliki oleh orang tersebut, semakin kuat keyakinan religiusnya maka akan semakin kuat kebahagiaan yang dirasakannya. Walaupun penelitian Elfida ini tidak dikaitkan dengan kepuasan perkawinan, namun temuan penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas akan dapat membuat individu bahagia, dan tentu tidak terkecuali bahagia dalam kehidupan rumah tangga. Individu dewasa yang merasa bahagia dengan kehidupan rumah tangganya tentu akan merasa puas dengan perkawinannya.

Berdasarkan uraian tentang hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka secara sederhana hubungan kedua variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:



2. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan”. Ini berarti, tinggi rendahnya religiusitas akan berkaitan dengan tinggi atau rendahnya kepuasan perkawinan pada pasangan tersebut. Dengan kata lain, semakin religius pasangan suami istri, maka mereka akan semakin merasa puas dengan perkawinan mereka dan sebaliknya semakin kurang religius pasangan suami istri maka mereka akan merasa kurang puas dengan perkawinannya.